

Perkembangan Fungsi dan Pertunjukan Tradisi Kuda Renggong di Sumedang Utara

Memed Ruswandi
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jalan Buah Batu No. 212 Bandung

ABSTRACT

Kuda Renggong is an art growing and developing from Sumedang regency which has function as ritual means of circumscion, gusaran, and welcoming guests. Nowadays, the functions also develop as entertainment in the context of circumscion party, welcoming guests, birthday, and festival. The performance of Kuda Renggong contains the elements of music, dance, and costumes. This study is about the changing of the community and the culture toward the tradition of Kuda Renggong arts in North Sumedang. Diachronically, the analysis is based on the interviews to the players/performers of Kuda Renggong from the youngest to the oldest, penanggap (the host inviting or paying for the performance), the community figure, and the spectators. The changes are shown on the musical instruments, costumes, the dancers attraction, and the technology. Besides, it is now also supported by the city community. In other words, Kuda Renggong is influential to the changing of the culture and the people.

Keywords: development, function, society, Kuda Renggong

PENDAHULUAN

Budaya lahir dari proyeksi perkembangan daya karsa daya karya dan stimulus eksternal pada suatu lokasi dan habitat pemiliknya. Begitu pula sebuah kesenian tidak terlepas dengan masyarakat pendukungnya yang turut memelihara keberadaan seni tersebut. Kuda Renggong hadir di masyarakat kabupaten Sumedang, pada awalnya merupakan pemenuhan kebutuhan spiritual yang terjelma dalam bentuk ritual dan hiburan. Ritual tersebut merupakan pengejawantahan budi, karsa, dan karya untuk mempersembahkan fitrah manusia terhadap khaliknya.

Keberadaan Kuda Renggong di daerah

Cikurubuk, Kecamatan Buahdua sebagai seni ritual dalam acara anak sunat. Upacara ritual ini merupakan tradisi yang terus-menerus dipertahankan karena didalamnya terdapat pranata-pranata kemasyarakatan yang berguna bagi tata sosial daerah tersebut. Berbagai bentuk upacara itu diakui sebagai kegiatan yang menenangkan jiwa, sehingga perlu diupayakan akan kelestariannya serta mendapat pembinaan secara terus-menerus supaya tetap ada dan berkembang.

Runtutan ritual awalnya dilakukan upacara terlebih dahulu diawali dengan mempersembahkan sesajen kepada roh leluhur supaya kegiatan berjalan dengan lancar, di lanjutkan dengan mengumandangi-

kan lagu *Kidung* dan *kembang Gadung* sambil dibarengi dengan kuda kosong tanpa di tunggangi, karena pada saat itu menurut kepercayaan bahwa kuda itu sebagai tunggangan para karuhun, baru setelah ritual selesai dilanjutkan dengan acara pertunjukan hiburan. Masyarakat yang turut terlibat didalamnya adalah pelaku seni, penikmat seni, dan pendukung seni. Pelaku seni adalah masyarakat yang mewujudkan seni sebagai kreator dalam pertunjukan, penikmat seni adalah masyarakat yang dengan sukarela mengapresiasi dan berkomunikasi dengan keseniannya. Jaeni (2007:93) mengatakan bahwa masyarakat pendukung seni merupakan masyarakat yang memiliki modal untuk menyelenggarakan peristiwa seni pertunjukan.

Kesenian Kuda Renggong seperti biasa dipertunjukkan dalam acara syukuran upacara anak sunatan. Susunan dalam pertunjukannya terdiri atas tiga bagian inti, antara lain: 1) Pembuka Penyajian, 2) Inti Penyajian Kuda Renggong, 3) Penutup Penyajian Kuda Renggong.

Pendukung yang terlibat dalam pertunjukan Kuda renggong tidak terlepas dari adanya nilai budaya di antara pelaku sebagai peserta komunikasi melalui media seni pertunjukan, sehingga respon umpan balik terus berjalan berkesinambungan. Pelaku seni, penikmat seni dan pendukung seni yang terkandung di dalamnya pada intinya membuah hasil saling menguatkan dalam komunikasi seni pertunjukan kuda renggong.

Proses komunikasi terjadi melalui media sebagai pendukung dalam Kuda Renggong berupa musik, tarian, kostum anak sunat, kostum kuda, dan keaktraktifan para pendukungnya sebagai acuan penjas dan pelurus maksud pesan.

Dalam media bahasa sendiri dikenal ada dua bahasa, yakni bahasa verbal dan bahasa nonverbal, pengertian sederhana bahwa bahasa verbal adalah menyatakan

pikiran dan perasaan dengan menggunakan kata-kata. Sedangkan bahasa nonverbal adalah semua isyarat yang bukan dengan kata-kata (Mulyana, 2008:261 dan 334). Bahwa bahasa verbal dalam lagu adalah dengan melalui kata-kata yang berkomunikasi kepada halayak audien, sementara bahasa nonverbal adalah dengan melalui media yang bisa dilihat, didengar dan dirasakan.

Seiring dengan perkembangan zaman, Kuda Renggong mengalami perubahan pada awalnya sebagai sarana ritual menjadi sebagai sarana hiburan. Perubahan itu menyangkut hal-hal yang bersifat sakral, keramat dan suci (*sacre*).

Berbeda dengan yang berkaitan dunia atau tidak bersangkutan dengan religi yaitu sifatnya profan (*profane*), kesenian Kuda Renggong yang awalnya sakral menjadi hal yang profane. Hal tersebut juga akan mempengaruhi perubahan masyarakat dan budayanya. Peneliti memilih lokasi Sumedang utara tersebut karena acara Kuda Renggong di daerah tersebut sudah terorganisir dengan baik dan acara berlangsung ramai.

Tulisan ini terfokus pada dua pertanyaan, yakni: 1). Bagaimana pelaku seni dalam pertunjukan kesenian Kuda Renggong pada masyarakat Sumedang utara?, 2). Bagaimana perubahan masyarakat dan kebudayaan pada tradisi kesenian Kuda Renggong yang ada di Sumedang Utara? Untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut, penulis perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang lingkungan masyarakat pendukung seni Kuda Renggong di Sumedang Utara.

Untuk menjawab permasalahan dalam kajian ini, menggunakan teori diakronik gagasan Hegel. Diakronik adalah pendekatan yang berkaitan dengan historis karena untuk melihat perubahan dari masa lampau hingga masa sekarang. Peneliti memilih informan yang mampu menjelaskan bentuk

tradisi kesenian pada waktu lampau hingga saat ini. Berkaitan rincian rencana informan yang akan ditemui yaitu tokoh masyarakat, sesepuh Kuda Renggong dianggap dapat menjelaskan secara baik alasan terjadinya perubahan dari Kesenian Kuda Renggong, penyelenggara festival, para pemain, masyarakat sebagai penonton, masyarakat sebagai penanggap, dan para penyanggah dana sekaligus ingin mengetahui tujuan mereka memberikan dana. Ingin mengetahui kenapa perkembangan yang lebih pesat pada saat ini adalah berada di Sumedang Utara.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif pendekatan studi Kasus, John W. Creswell dalam bukunya memaparkan bahwa penelitian kualitatif merupakan strategi penelitian di mana didalamnya menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (John W. Creswell, 2015:20).

Untuk pengumpulan data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, studi dokumentasi, observasi kelapangan, dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait. Untuk selanjutnya melakukan analisis terhadap data-data yang sudah diperoleh, sekaligus untuk menguji keabsahan data itu sendiri dilakukan teknik triangulasi sumber.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaku seni dalam pertunjukan kesenian Kuda Renggong pada masyarakat Sumedang Utara, bagaimana perubahan masyarakat dan kebudayaan pada Tradisi Kesenian kuda Renggong yang ada di Sumedang Utara. Dengan demikian tulisan ini dapat menambah wawasan bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni dan Sosial Masyarakat Kuda Renggong

Pelaku seni Kuda Renggong merupakan kreator yang mampu mengembangkan, memodifikasi dan menciptakan pertunjukan Kuda Renggong baik dari segi alat musik, penyajian musik pengiring, kostum anak sunat, kostum kuda, para penari arak-arakan, keaktratifan dan struktur pertunjukannya. Sebagaimana kita lihat dari hasil pengembangan para pelaku kesenian kuda Renggong, antara lain:

1. Perubahan Unsur Musik

Unsur pendukung seni musik yaitu musik Reak merupakan salah satu pengiring kesenian kuda Renggong yang pertama kali digunakan adapun alat musiknya antara lain: (1) Empat buah Dogdog: Tilingtit adalah dogdog terkecil sebagai pemberi pangkat, pengatur lagu dan irama, Dogdog kedua disebut Panempas (engklok), Dogdog ketiga disebut Bangbrang, Dogdog terbesar dinamakan Badublag, (2) Sembilan buah Angklung, terdiri dari dua buah Angklung Barang, dan Angklung barang yang kecil disebut Kencir, dua buah Angklung Kenong, dua buah Angklung engklok, satu buah Angklung Singgul dan dua buah Angklung goong. Sedangkan sebagai waditra tambahan Kerek, Kempul dan Goong serta Tarompel. (Udi, 1984:13). Fungsi Angklung adalah sebagai pembawa melodi lagu sedangkan fungsi Dogdog sebagai pengatur irama terutama Dogdog yang dibawakan oleh Dalang. Lagu-lagu yang disajikan adalah lagu-lagu *kawih kapasindennan*, seperti: Kidung, Kembang gadung, Kadipatenan, Samping butut, dan Rayak-rayak. (Ganjar Kurnia, 2003:3).

Perubahan unsur pendukung musik yang kedua yaitu musik Kendang Penca adalah salah satu jenis musik yang beras-

al dari daerah Sunda yang menggunakan tangga nada (laras salendro dan pelog) dengan alat musik atau waditra diantaranya adalah dua buah kendang besar, Tarompet, Goong (goong besar dan goong kecil), Ketuk (penclon besar dan penclon kecil) dan kecrek. Jenis musik ini bagi kita tidak asing lagi karena sudah biasa selalu menghiasi terhadap telinga kita. Lagu-lagu yang dibawakan selain lagu pembukaan (*kidung dan Kembang gadung*) juga disajikan lagu-lagu dalam seni ketuk tilu dan pencak silat seperti *buah kawung, cikeruhan, geboy, gaplek, lagu-lagu dangdutan dsb*. Lagu tersebut akan menentukan nilai musikal dalam penyajian Kuda Renggong, yang menjelaskan nilai-nilai musikal dalam lagu tentu saja dapat tercermin dari keseluruhan aspek yang berkaitan dengan lagu tersebut.

Perubahan unsur musik yang ke tiga yaitu menggunakan musik Tanjidor adalah salah satu jenis musik Barat yang menggunakan tangga nada "Diatonis" dengan alat-alat musik diantaranya adalah Klarinet, Fiston, Trombon, Tenor, Bass, Tambur kecil dan Tambur besar (Tanjidor), sementara alat-alat musik tambahannya yang berasal dari daerah Sunda adalah waditra Goong (goong besar dan goong kecil), Kecrek dan Ketuk (Penclon besar dan Penclon kecil). Keseluruhan alat tersebut sebagian besar digunakan untuk iringan membawakan lagu-lagu Sunda. (Memed Ruswandi, 1996:48). Lagu-lagu yang disajikan adalah lagu-lagu *kawih kapasindenan*, seperti: Kidung, Kembang gadung, Kadipatenan, Samping butut, Rayak-rayak, Buah Kawung, Cikeruhan, Geboy, Gaplek, Paris Wado, Kembang boled, dan perkembangan masa kini lagu-lagu yang ditampilkan kebanyakan dari lagu Dangdutan.

Perubahan unsur musik yang ke empat yaitu menggunakan musik Dangdut adalah salah satu jenis musik yang menggunakan tangga nada "Diatonis" dengan alat-alat musik diantaranya adalah Keyboard, Gitar

melodi, Gitar Rytm, Gitar Bass, Tamtam, Suling (bangsing), dan Tamburin, sementara alat-alat musik tambahannya yang berasal dari daerah Sunda adalah Gendang. Tidak semua alat musik dangdut digunakan dalam iringan kuda renggong, tetapi hanya sebagian kecil yang digunakannya, yaitu menggunakan gitar dan keyboard atau gitarnya saja terutama gitar melodi. Alasan menggunakan gitar melodi dan gitar bass sesuai dengan penggunaannya diperuntukan untuk membawakan melodi lagu, sementara pengiring musik yang lainnya menggunakan alat musik Tanjidor. Lagu-lagu yang disajikan adalah lagu-lagu dangdut yang berkembang pada saat sekarang.

Pada awalnya musik pengiring kuda renggong hanya diiringi dengan musik reak, musik kendang penca dan musik tanjidor. Namun keberadaan musik pengiring kuda renggong yang berada di Sumedang Utara turut membawa perubahan, khususnya pada alat musik pengiring. Adapun alat musik pengiring kesenian Kuda Renggong yang berada di Sumedang Utara pada saat ini mengalami perubahan yang sangat pesat dengan hadirnya musik dangdut. Kehadiran musik dangdut dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat yang berada didaerah perkotaan dengan di tunjang berbagai fasilitas dan permintaan dari masyarakat penanggap. Yang pada awalnya pertunjukan kuda renggong hanya menggunakan alat-alat sederhana sekarang sudah menjadi modern pada saat ini.

2. Perubahan Gerak

Unsur gerak dalam kesenian Kuda renggong terbagi atas dua bagian antara lain unsur gerak tari sebagai gerak laku manusia dan unsur gerak tari gerak laku kuda. Unsur gerak tari gerak laku manusia pada waktu periode pertama masih sederhana, dan bentuk konfigurasinya seorang penari pada waktu itu masih berhadapan

dengan kuda tidak membelakanginya. Namun pada saat ini banyak mengalami perubahan baik dari segi gerak laku para penari, konfigurasi penari maupun jumlah penari yang bervariasi gerakannya. Gerak tari dalam kuda renggong ditata sedemikian rupa sehingga para koreografer dalam pertunjukan kuda renggong semakin menarik, baik dilakukan dalam area panggung (*balandongan*) atau pun dilakukan dalam acara arak-arakan (*helaran*). Unsur gerak tari kuda pada waktu itu, antara lain: Adean, Torolong, Derap/Jogjrog dan Congklang. Namun pada saat sekarang gerak kuda sudah semakin berkembang dengan adanya gerak kuda dalam silat atau gerak kuda silat. Bagaimana keaktraktifan dalam gerak tari kuda itu tergantung dari seorang pelatih kuda itu sendiri, dan bagaimana karakter kuda yang bagus menurut pakar kuda. (Aki Ali, Wawancara, 18-11-2017).

3. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana dalam kesenian Kuda renggong terbagi atas dua bagian antara lain, tata rias dan busana yang digunakan oleh anak sunat dan yang digusaran (anak perempuan) dan tata rias properti kuda. Tata rias dan busana yang dipakai oleh anak sunat pada waktu periode pertama masih sederhana dengan menggunakan pakaian adat Sunda, namun pada saat sekarang sudah berubah dengan menggunakan tata rias dan busana penokohan wayang, salah satu yang sering digunakan yaitu busana penokohan wayang Gatot Kaca, untuk perempuannya menggunakan busana cinderela. Busana yang dipergunakan masa lalu oleh penari dan pemusik yaitu salontreng dan pangsi yang berbagai warna, sementara pada saat sekarang sudah banyak mengalami perubahan yaitu dari berbagai corak sesuai dengan selera yang diinginkan. Sementara properti yang digunakan pada Kuda Renggong sebelumnya

antara lain: Sela, Sangawedi, Apis buntut, Eles, dan Karembong. Namun pada saat sekarang telah mengalami perubahan yang begitu signifikan, dengan penambahan hiasan-hiasan pada properti kuda daya tarik bagi para penonton yang melihat semakin semarak. Busana kuda tunggangan dalam pertunjukan kuda renggong diperindah dengan aksesoris manik-manik, beludru, serta benang mas. Hal inovatif ini dilakukan karena fokus perhatian penonton masa kini tidak hanya pada penunggangnya yaitu pengantin khitanan atau gusaran tetapi juga pada kuda tunggangannya, kuda yang bagus hiasan busananya lebih banyak pemikatnya dan lebih mahal harga sewanya.



Gambar 1. (Sumber: detik. com)

4. Struktur penyajian Kuda Renggong

Pelaksanaan pertunjukan kesenian kuda renggong dalam upacara khitanan dan gusaran agar terlaksana dengan lancar maka segala sesuatunya harus disusun dengan tertib. Dalam hal ini pimpinan rombongan melakukan pemeriksaan segala perlengkapan yang dibutuhkan sebelum acara dimulai, agar terhindar dari kutukan leluhur sebab yang kena dampaknya adalah kita semua.

Perlengkapan yang diperiksa meliputi: sesajen, kuda, perlengkapan dan waditra (alat-alat musik), alat transportasi dan konsumsi untuk kepentingan selama pertunjukan dan pertunjukan Kuda Renggong, serta anak khitanan dan gusaran yang telah di-

riasi siap menunggang kuda untuk diarak.

Upacara nyuguh dilaksanakan setelah semua perlengkapan yang diperlukan tersedia. Dalam upacara nyuguh disertakan do'a dan mantra memohon perlindungan dari yang maha kuasa agar selamat dari segala marabahaya, dan mendapatkan kelancaran selama pertunjukan. Setelah upacara nyuguh selanjutnya dilaksanakan pertunjukan kuda renggong, yang urutannya sebagai berikut:

1. Prosesi Arak-arakan
2. Sawyer
3. Atraksi kuda silat

Akan berbeda dengan penyajian kuda renggong pada saat tampilan mengarak anak sunat, penyajian kuda renggong pada saat penerimaan tamu atau acara resmi pemerintahan, di sesuaikan dengan kebutuhan situasi dan kondisi pada saat itu.



Gambar 2. (Sumber: detik. com)

Pertunjukan Festival

Pertunjukan Kuda Renggong di Festival Kuda Renggong berbeda dengan pertunjukan keliling yang biasa dilakukan di desa-desa. Pertunjukan Kuda Renggong di festival Kuda Renggong setiap tahunnya menunjukkan peningkatan, baik jumlah peserta dari berbagai desa juga peningkatan media pertunjukannya, asesorisnya, musiknya. Sebagai catatan pengamatan pertunjukan Kuda Renggong dalam sebuah festival biasanya para peserta lengkap dengan

rombongannya masing-masing yang mewakili desa atau kecamatan se-Kabupaten Sumedang dikumpulkan di area awal keberangkatan, biasanya di jalan raya depan kantor Bupati kemudian dilepas satu persatu mengelilingi rute jalan yang telah ditentukan panitia (Diparda Sumedang). Sementara pengamat yang bertindak sebagai Juri disiapkan menilai pada titik-titik jalan tertentu yang akan dilalui rombongan kuda Renggong.

Dari beberapa pertunjukan yang ditampilkan nampak upaya kreasi masing-masing rombongan, yang paling menonjol adalah adanya penambahan jumlah Kuda Renggong (rata-rata dua bahkan empat), pakaian anak sunat tidak lagi hanya tokoh Wayang Gatotkaca, tetapi dilengkapi dengan anak putri yang berpakaian seperti putri Cinderella dalam dongeng-dongeng Barat. Penambahan asesoris Kuda, dengan berbagai warna dan payet-payet yang meriah keemasan, payung-payung kebesaran, tarian para pengiring yang ditata, musik pengiring yang berbeda-beda, tidak lagi Kendang Penca, tetapi Bajidoran, Tanjidor, Dangdutan. Demikian juga dengan lagu-lagunya selain yang biasa mereka bawaan di desanya masing-masing, sering ditambahkan dengan lagu-lagu dangdutan yang sedang populer, setelah berkeliling area festival baru kembali ke titik keberangkatan.

Masyarakat Perkotaan

Masyarakat perkotaan ternyata mempunyai selera yang berbeda, ketika penyajian kuda renggong di masyarakat pedesaan sudah jauh berbeda dengan masyarakat yang berada di lingkungan perkotaan. Penyajian kuda renggong di masyarakat pedesaan masih tetap menyesuaikan dengan penampilan yang sudah di contohkan oleh para leluhurnya (mempertahankan ketradisiansinya). Alasan mereka ketika ingin

memiliki alat musik yang lebih baik akan terkendala dengan pembiayaan, sehingga dalam penggunaan alat musik mereka memakai apa adanya. Sementara masyarakat perkotaan ketika ingin penyajian kuda renggong dengan menggunakan alat yang lebih modern, bagi mereka sangat mudah karena di topang dengan perekonomian yang mapan (mampu). Antara masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan ketika ada sesuatu perubahan akan lebih cepat bagi masyarakat perkotaan, karena masyarakat perkotaan merupakan yang paling dekat dengan pemerintahan dan pusat informasi.

Adanya perubahan yang terjadi di masyarakat secara otomatis perubahan kebudayaan juga terjadi. Hal ini sangat menguntungkan bagi para pelaku seni untuk berkretifitas dan secara ekonomi akan meningkat. Mereka akan memanfaatkan dari sebuah penyajian kuda renggong untuk menambah penghasilan para pemain, dan uang kas Karang Taruna. Pemain mendapatkan uang ratusan ribu, namun terkecuali pimpinan (pemilik sanggar) yang juga merupakan penanggung jawab dan Pembina menerima jutaan rupiah.

Kalau kita lihat dalam penyajian kuda renggong ada tiga faktor perubahan kebudayaan, pertama yaitu perubahan yang disebabkan oleh perubahan dalam lingkungan alam yang menuntut manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan alam. Contoh perubahan dalam lingkungan alam antara lain perubahan iklim, kekurangan bahan makanan, atau berkurangnya jumlah penduduk. Di Sumedang Utara, perubahan yang ada pada Tradisi Kesenian kuda renggong yaitu terdapat pada kekuatan-kekuatan mistis awalnya dan pada saat ini berubah menjadi sebuah seni hiburan, faktor yang kedua adalah kalau dulu betul-betul hanya sebagai hiburan tetapi pada saat ini adalah sebagai mata pencaharian.

Kedua, perubahan yang disebabkan karena adanya kontak dengan masyarakat lain yang memiliki norma-norma, nilai-nilai dan teknologi yang berbeda. Faktornya adalah ketika para pemain kuda renggong di Sumedang Utara mendapat undangan dari pemerintah untuk penyambutan tamu atau untuk acara festival. Dimana hal tersebut membuat orang Sumedang Utara menjadi memiliki ide untuk membuat garapan yang lebih baik, hal tersebut dapat menarik minat para penonton.

Ketiga, perubahan yang terjadi karena adanya *discovery* (penemuan) dan *invention* (penciptaan bentuk baru). Dalam penyajian kuda renggong banyak hal yang baru, baik dari penyajian musik, penampilan tari, busana anak sunat dan gusaran, busana (properti kuda), busana penari, penampilan tari dan bentuk pengaraknya.

Beberapa perubahan yang ada pada masyarakat menyebabkan perubahan budaya yang ada pada mereka, perubahan adalah normal yang berarti wajar, perubahan memiliki pola beranekaragam serta terbuka bagi setiap masyarakat. Pola yang muncul dengan beranekaragam sehingga terjadi perubahan, dimana hal tersebut dapat menimbulkan hal yang positif apabila perubahan itu selama tidak ada yang dirugikan.

SIMPULAN

Kuda Renggong untuk masyarakat Sumedang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang digunakan pada waktu upacara khitanan, kehadiran kesenian tradisional menurut Yakob Sumarjo "Biasanya dijadikan sebagai pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat hidup seseorang dan upacara untuk saat-saat tertentu dalam siklus waktu. (1992:17)." Kesenian kuda renggong biasanya ditampilkan dalam bentuk balan-

dongan dan arak-arakan dengan menggunakan tempat di jalanan sebagaimana yang dikemukakan oleh Arthur S. Nalan :

“Bahwa seni Helaran yang memiliki sebagai teater jalanan (*theater of the road*), karena panggungnya adalah jalanan, maka penandaannya dapat disebut sebagai iring-iringan pesta rakyat dari satu tempat ketempat lain yang memiliki tujuan untuk menunjukkan penghormatan pada yang dianggap patut dihormati.” (1995:7).

Pendapat tersebut sama halnya dengan kehadiran kesenian kuda Renggong yang dijadikan sebagai media penghormatan seperti tersebut. Pada kesenian Kuda Renggong sebagai pelaku utamanya adalah anak sunat, dengan adanya anak sunat tersebut maka hadir pulalah kesenian Kuda Renggong. Istilah anak sunat atau pengantin, kalau di masyarakat Sunda sering disebut “*Raja Sadinten*” (raja sehari) artinya anak sunat atau pengantin dianalogikan sebagai orang yang diagungkan atau orang yang mendapat kehormatan. (Irwan, 1992:44). Selain anak sunat kuda juga berperan penting, karena yang dinamakan kesenian kuda Renggong obyeknya adalah kuda. (Djaka Soeryaman, 1984:84). Kedudukan penari dalam kesenian Kuda Renggong merupakan pelengkap atau pemeriah, tetapi kehadirannya sangat berarti juga. Di dalam kesenian Kuda Renggong terdapat pula sekelompok para pemain musik yang mengiringi tarian dan gerak tari kuda.

Dari dua bentuk pertunjukan Kuda Renggong jelas muncul musik pengiring yang berbeda, musik pengiring Kuda Renggong di desa-desa biasanya cukup sederhana, karena umumnya keterbatasan kemampuan untuk memiliki alat-alat musik (waditra) yang baik. Umumnya terdiri dari kendang, bedug, goong, trompet, genjring kemprang, ketuk, dan kecrek. Ditambah dengan pembawa alat-alat suara (speaker toa, ampli sederhana, mike sederhana). Sementara musik pengiring Kuda Renggong di dalam festival, biasanya berlomba lebih

“canggih” dengan penambahan peralatan musik terompet, Bass, keyboard organ, simbal, drum, tamtam. Juga di dalam alat-alat suaranya.

Sebagai seni pertunjukan rakyat yang berbentuk seni *helaran* (pawai, karnaval), Kuda Renggong telah berkembang dilihat dari pilihan bentuk kudanya yang tegap dan kuat, asesoris kuda dan perlengkapan musik pengiring, para penari, dan semakin hari semakin semarak dengan pelbagai kreasi para senimannya. Hal ini tercatat dalam setiap festival Kuda Renggong yang diadakan setiap tahunnya. Akhirnya Kuda Renggong menjadi seni pertunjukan khas Kabupaten Sumedang. Kuda Renggong kini telah menjadi komoditi pariwisata yang dikenal secara nasional dan internasional.

Dalam pertunjukannya Kuda Renggong memiliki dua kategori bentuk pertunjukan, antara lain meliputi pertunjukan Kuda Renggong di desa dan pada festival. Akhirnya dengan melalui para kreator beberapa proses perkembangan Kuda Renggong dapat dikatakan mapan untuk saat ini. Terlihat dari penampilannya kesenian Kuda Renggong sering diikuti sertakan dalam misi kesenian Jawa Barat yang khususnya di dalam negeri. Sampai saat ini banyak penampilan kesenian Kuda Renggong untuk mengisi acara-acara khusus atau acara-acara biasa.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. 2015. *Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jaeni. 2007. *Komunikasi Seni Pertunjukan*, Bandung: the_eksyezet
- Kurnia, Ganjar. 2003. *Kuda Renggong Kesenian Tradisional Masyarakat Sunda*” *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*.

- Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat.
- Pelly, Usman. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Depdikbud.
- Raharjo, Mudji. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika Antara Internasionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ruswandi, Memed. 1996. *Kuda Renggong Kabupaten Sumedang Suatu Tinjauan Musikal Terhadap Permainan Klarinetnya, Skripsi Sarjana*, Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sumarjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbi ITB.
- Sumarjo, Jakob. 1992. *Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Suryaman, Djaka. 1984. *Pengetahuan Dasar Kebudayaan Sunda*, Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan.
- S. Nalan, Arthur. 1994. *Anatomi dan Norma-norma Penyajian Teater Tradisi. Suatu Kajian Tentang Presentasi Teater Rakyat Jawa Barat*, Laporan Penelitian, Pendidikan dan Kebudayaan: Akademi Seni Tari Indonesia Bandung.
- Supriatna. 2015. *"Komunikasi Visual Mapag Karuhun Dalam Pertunjukan Kuda Renggong" Pantun*, Institut Seni Budaya Bandung. Vol.01, No.1.
- P. Klenden Nunik. 1996. *Teater Lenong Betawi, Studi Perbandingan Diakronik*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Supriadi, Udi. 1984. *"Tinjauan Deskriptif Tentang Kesenian Reak"* Skripsi Sarjana Muda, Bandung: Akademi Seni Tari Inonesia.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Rosada.